**Modernisasi Pendidikan Islam di Sumatera Utara**

**(Pemikiran dan Kontribusi Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary)**

**Fauziah Nasution**

IAIN Padangsidimpuan

e-mail: **fauziahnst95@gmail.com**

**الملخص**

***يجب أن يذهب الملخص مع كل مخطوطة. يجب أن تكون واضحة وصفية وأن تقدم نظرة عامة موجزة عن المشكلة التي تمت دراستها. كما أنها لا تحتوي على أرقام أو جداول أو معادلات أو اقتباس) ، لا تتجاوز 250-150 كلمة ومكتوبة كفقرة واحدة باللغة الإنجليزية في Palatino Linotype 11. يجب أن يتضمن الملخص أغراض البحث والمنهجية والنتائج. يجب أن ينتهي الملخص بتعليق حول أهمية موجز النتائج أو الاستنتاجات.***

***الكلمات الرئيسية****: 3 – 5 الكلمات الرئيسية*

***Abstrak***

This study aims to produce an analytical formulation of the biography, thoughts, and contributions of Sheikh Ali Hasan Ahmad on the modernization of Islamic education in North Sumatra. As a figure in the modernization of Islamic education in North Sumatra, Sheikh Ali Hasan Ahmad has the popularity, influence and intellectual work that has been passed down to this day. The primary data sources for this research are Syekh Ali Hasan Ahmad's books, including *Ikmal fii Maratib Ar-Rijal* dan *Pokok-Pokok Musthalah Hadis: Untuk PGAN, SMIA dan Jang Sederadjat* regarding the modernization ideas of Hadith studies. *With regard to the modernization of Islamic higher education, the data sources were obtained from the intellectual works of Syekh Ali Hasan Ahmad that still exist today such as STAITA, IAIN Padangsidimpuan and UIN SU Medan.* The research stages include: data collection, data verification, interpretation and preparation of research reports. The data analysis used is content analysis.

The results of this study are: the formulation of a critical analysis of the modernization of Islamic education by Sheikh Ali Hasan Ahmad:: developing a literacy culture by producing 44 papers, establishing a publication and a bookstore. Pioneering the birth of Hadith studies in North Sumatra and pioneering and developing higher education institutions in North Sumatra. There is a lot of history and greatness of local and even national figures that have not been studied, so it is very worrying that history and these figures will be lost and forgotten. The thought, role and contribution of Syekh Ali Hasan Ahmad in the modernization of Islamic education in North Sumatra is a historical fact that cannot be denied. Therefore, the study of modernization of Islamic education conducted by Syekh Ali Hasan Ahmad in North Sumatra is very important to do, to find the relevance and contextualization of his thoughts in the present context.

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan menghasilkan rumusan analisis tentang biografi, pemikiran, dan kontribusiSyekh Ali Hasan Ahmad tentang modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Utara. Sebagai tokoh modernisasi pendidikan Islam di Sumatera utara, Syekh Ali Hasan Ahmad memiliki popularitas, pengaruh dan karya intelektualyang diwariskan sampai saat ini. **Sumber** data primer penelitian ini adalah buku-buku Syekh Ali Hasan diantaranya *Al-Ikmal fii Maratib Ar-Rijal* dan *Pokok-Pokok Musthalah Hadis: Untuk PGAN, SMIA dan Jang Sederadjat* berkenaan dengan ide-ide modernisasi studi Hadis dan 42 buku lainnya. Adapun berkenaan dengan modernisasi pendidikan tinggi Islam, karya intelektual Syekh Ali Hasan yang masih eksis sampai saat ini seperti STAITA, IAIN Padangsidimpuan dan UIN SU Medan*.* Tahapan penelitian mencakup: pengumpulan data, verifikasi data, interprestasi dan penyusunan laporan penelitian studi tokoh. Analisis data yang dipergunakana adalah analisis isi.

Penelitian ini menemukan bahwa modernisasi pendidikan Syekh Ali Hasan Ahmad mencakup: pengembangan budaya literasi dengan menghasilkan 44 karya tulis, mendirikan penerbitan dan toko buku. Mempelopori lahirnya studi Hadis di Sumatera Utara dan merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi di Sumatera Utara. Banyaknya sejarah dan kebesaran tokoh-tokoh lokal bahkan nasional yang belum “tersentuh” kajian akademik, sehingga sangat dikhawatirkan sejarah dan tokoh-tokoh ini akan dilupakan. Pemikiran, peran dan kontribusi Sykeh Ali Hasan Ahmad dalam modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Utara adalah sebuah fakta sejarah yang tidak dapat dinafikan. Oleh karena itu Studi modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary di Sumatera Utara **sangat penting dilakukan, untuk menemukan** relevansi dan kontekstualisasi pemikirannya dalam konteks kekinian.

***Kata Kunci****: Modernisasi – Pendidikan Islam - Syekh Ali Hasan Ahmad*

**How to cite this paper: Name(s). (Year). Title of article. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, x(y), pages.**

**doi:https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i2.xxxx**

**INTRODUCTION**

Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary adalah salah seorang putra terbaik Sumatera Utara pada abad ke-20. Kelebihan beliau dibandingkan ulama-ulama pada masanya adalah tradisi menulisnya yang produktif dan langkah-langkah pembaruannya dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara. Ide-ide pembaruannya ini dimulai dari Padangsidimpuan yang kemudian berkembang ke wilayah Sumatera Utara. Modernisasi pendidikan Islam yang beliau lakukan adalah: *pertama;* menghidupkan tradisi menulis dengan melahirkan karya-karya tulis dan mendirikan percetakan dan toko buku pertama di Kota Padangsidimpuan pada tahun 1963. *Kedua:* menyusun buku daras/teks untuk ilmu Hadis dan mempelopori lahirnya studi Hadis di Sumatera Utara. *Ketiga:* mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi seperti: Madrasah Ma‘had Ishlahiddin, memprakarsai pembentukan Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) dengan membuka Fakultas Syariah (1962), Fakultas Tarbiyah (1963) dan Fakultas Ushuluddin (1965). Kedua fakultas ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara di Medan yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN SU Medan) dan IAIN Padangsidimpuan.

Jejak modernisasi pendidikan yang beliau gerakkan masih ada sampai saat ini. Lembaga pendidikan tinggi yang dirintisnya pertama kali di tanah Tapanuli masih tetap eksis walaupun tertinggal jauh dari dua “anaknya” UIN SU Medan dan IAIN Padangsidimpuan. Fenomena ini sekaligus menggambarkan relevansi ide-ide pembaruan pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad masih relevan dengan kondisi pendidikan Islam pada saat ini. Sangat disayangkan kesadaran sejarah masyarakat Indonesia pada umumnya masih pada titik yang rendah. Sehingga banyak sejarah dan kebesaran tokoh-tokoh lokal bahkan nasional yang belum “tersentuh”. Sangat dikhawatirkan sejarah dan tokoh-tokoh ini akan dilupakan. Menurut Syahrin dalam studi histografi ada lima yang mengendalikan sejarah diantaranya adalah tokoh-tokoh besar dan gagasan-gagasannya. Oleh karenanya kajian tokoh menjadi kajian penting di setiap zaman (Syahrin Harahap, 2014). Oleh karena itu studi modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary sangat penting dilakukan.

Kiprah dan pengaruh Syekh Ali Hasan Ahmad di Sumatera Utara telah melahirkan berbagai tulisan tentang Syekh Ali Hasan Ahmad diantaranya: Zainal Abidin dengan judul *The Role Of Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary On Hadith Studies In North Sumatera.* Penelitian ini mendeskripsikan peran dan kontribusi dari Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary pada kajian-kajian hadits di Sumatera Utara (Abidin, 2018). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan kontribusi terbesar dari Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary pada studi Hadis di Sumatera Utara adalah usahanya untuk menulis buku-buku yang berkaitan dengan Hadis dan Ilmu Hadis. Berbeda dengan tulisan sebelumnya Mhd. syahnan dalam studinya yang berjudul “*Nahdlatul Ulama Scholar In Mandailing Land:A Biography Of Shaykh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary*” menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya hanya menggambarkan sosok Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai orang yang berpikiran terpisah karena studinya terlalu spesifik. Sementara studi ini menunjukkan bahwa Syaikh Ali Hasan Ahmad adalah seorang ulama yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama dan ahli dalam banyak bidang ilmu-ilmu Islam (Syahnan, 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu belum menyentuh aspek modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad. Oleh karenanya yang membedakan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah fokus kajian studi ini adalah bagaimana pembaruan pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary di Sumatera Utara? Adapun rumusan masalah studi ini adalah:

1. Apa saja ide-ide modernisasi pendidikan Syekh Ali Hasan Ahmad?
2. Bagaimana relevansi ide-ide modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara?

Dari rumusan masalah tersebut maka studi ini diharapkan mengetahui:

1. Ide-ide modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad.
2. Relevansi ide-ide modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara.

Pentingnya kajian akademik tentang modernisasi pendidikan Islam syekh Ali Hasan Ahmad di Sumatera Utara karena berkontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Tokoh-tokoh pendidikan Islam lokal dan nasional menghargai jasa-jasa beliau dalam penggperkembangan IAIN Padangsidimpuan menjadi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan.

**RESEARCH METHOD**

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh (studi tokoh) dengan tujuan mengkaji pemikiran dan kontribusi Syekh Ali Hasan Ahmad dalam modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Utara. Sebagai penelitian studi tokoh, maka sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya monumental Syaikh Ali Hasan Ahmad ad-Dary dalam bentuk karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik. Diantara 44 karya tulisnya buku yang berjudul: *Al-Ikmal fii Maratib Ar-Rijal* dan *Pokok-Pokok Musthalah Hadis: Untuk PGAN, SMIA dan Jang Sederadjat* berkenaan dengan ide-ide modernisasi studi Hadis. Sumber data ini kemudian didukung dengan Adapun berkenaan dengan modernisasi pendidikan tinggi Islam, karya nyata Syekh Ali Hasan yang masih eksis sampai saat ini yaitu STAITA dan “dua anaknya” IAIN Padangsidimpuan dan UIN SU Medan. Sumber data skunder penelitian ini adalah karya orang lain tentang Syekh Ali Hasan Ahmad yaitu: Salmawati Hasibuan dan H. Mahfuzh Budi Hasibuan, *Syekh Ali Hasan Ahmad : Sebuah Biografi* dan buku Fachruddin Hasibuan, *Riwayat Prof. Sjech Ali Hasan Ahmad Addar*y: Pahlawan. Abidin, Zainal, *The Role Of Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary On Hadith Studies In North Sumatera,* dalam jurnal *Bidayah.* Nawir Yuslem, “Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia”, paper presented on International seminar Perkembangan Studi Hadis Di Nusantara dan Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis Di Indonesia.* Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (Klaus Krippendorff, 1993).

**TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Latar Alamiah Kehidupan Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary**

Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary merupakan putra dari Syekh Ahmad Zein bin Siak Mudo Hasibuan dan Siti Amas Nasution. Ayahnya merupakan seorang Tuan Guru dari Pintu Padang Julu, ia merupakan murid dari Syaikh Abu Bakar Tambusai,Syekh Mukhtar Bogor, dan Syekh ‘Umar Sumbawa. Ibunya, Siti Amas, adalah istri kedua Syekh Ahmad Zein, seorang wanita yang berasal dari desa Lumban Dolok. Syekh Ali Hasan lahir di Pintu Padang Julu pada 9 Februari 1915 bertepatan dengan 24 Rabiul Awwal 1333 H. Ia memiliki saudara kandung seayah dan seibu yaitu Jalaluddin Sayuti Hasibuan. Pada tahun 1846 ia mulai belajar agama ke sejumlah ulama, sampai akhirnya melanjutkan studinya ke Makkah dan belajar dengan Syekh Abdul Qadir Sabir al-Mandili dan Syekh Abdul Jabbar (Hasibuan, 1985).

Syekh Ali Hasan Ahmad menikah dengan Syarifah Nasution pada tahun 1938. Tiga tahun kemudian (1941), istrinya meninggal dunia dan meninggalkan satu orang anak perempuan bernama Faizah Hasibuan. Kemudian Syekh Ali Hasan menikah lagi dengan Malianur Nasution binti H. Abdullah, namun kemudian bercerai. Syekh Ali Hasan kemudian menikah lagi dengan Ramlah binti Abdul Latif Hasibuan dan dianugerahi lima orang anak, yaitu Fauziah, Salmawati, Ramadhan, Mahfuz Budi dan Masykur. Syekh Ali Hasan wafat di Rumah Sakit haji Medan dan dimakamkan keesokan harinya di Desa Huta Baringin, Kecamatan Siabu, Mandailing Natal pada tanggal 26 Juni 1998 di Medan, diusia 83 tahun (Hasibuan, 1985).

**Pendidikan dan Guru-gurunya**

Secara nonformal, sejak kecil Syekh Ali Hasan Ahmad belajar agama dibawah bimbingan Haji Muhammad Kasim dan Haji Hussein. Adapun pendidikan formal syekh Ali Hasan diawali di Sekolah Dasar di Siabu dan kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Musthafawiyah yang didirikan oleh Syaikh Mustafa Husein. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Mustafa Husein dan Syekh Abdul Halim Khatib, yang dikenal sebagai Tuan Naposo. Saat berada di pesantren, Syekh Ali Hasan mempelajari bahasa Arab, Hukum Islam (syariah), teologi Islam, tasawuf, dan sejarah serta mempelajari kitab-kitab teks klasik agama yang terkenal di sekolah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah, di antaranya adalah Safînah al-Najâh, Riyâdh al-Badî‘ah, Sullam al-Taufîq, Qathr alGhaits, Tîjân al-Durârî dan Kifâyah al-‘Awâm. Kemampuannya berbahasa Arab menghantarkannya pada kesempatan melanjutkan studi ke Makkah di usia 13 tahun, mengikuti jejak kedua gurunya. Setibanya di Makkah ia menuntut ilmu dan tinggal di rumah Syaikh Syafiah Rawa di area Masjid al-Haram. Kemudian, dia pindah ke Syekh ‘Abdullah‘ Ali al-Mandili, dan belajar di Madrasah Sholatiya. Saat masih belajar di tingkat Qismul ‘Aly di Madrasah Sholatiya, Ali Hasan memutuskan untuk pindah ke Madrasah Dar al-‘Ulûm, yang dipimpin oleh Sayyid Muhsin al-Musawa dari Palembang dan Syekh Zubeir Ismail dari Perak (Hasibuan, 1985).

Syekh Ali Hasan belajar dengan sejumlah ulama dari berbagai bidang ilmu selama Ia menuntut ilmu di Makkah. Adapun guru-gurunya adalah:

1. Syekh Mukhtar Bogor untuk mempelajari buku-buku Bujairimi dan Riyâdh al-Shâlihîn.
2. Syekh Ja‘far Banjar, Syekh Muhammad Fathani, Syekh Mahmud Bukhari, Syekh Tajuddin Ridwan, dan Syekh Abdul Jabbar untuk bidang Fiqh, dengan mengkaji kitab *I‘ânah al-Thâlibîn* dan *Bidâyah al-Mujtahid.*
3. Syekh Zaharuddin Asahan, Syekh ‘Abbas al-Maliki, Syekh Ahmad Mahir, Syekh Jamal al-Maliki, Sayyid ‘Alawi al-Maliki, Sayyid Amin al-Katbi, dan Syekh Thahir al-Mandili, untuk bidang bahasa Arab.
4. Syekh Ahmad al-Araby untuk mempelajari sejarah Islam dengan mengkaji kitab *Itmâm al-Wafâ '.*
5. Syekh Ahmad Harosani, Syekh ‘Umar Hamdan al-Mahrasy, Syekh Husein ‘Abd al-Ghani, Syekh Janan Thaib Minangkabau, Syekh Hamid al-Faqih al-Mishri, Syekh Hasan Muhammad al-Masyath, Syekh Abu Samh, Syekh Ahmad Turky, Syekh ‘Abd al-Razaq ‘Ali Hamzah al-Mishri, dan Syekh Ahmad Rowwas untuk bidang hadits dan ilmu haditsdengan mengkaji beberapa buku seperti Jâmi ‘alTirmidzi, Bulûgh al-Marâm, Shahîh al-Bukhârî, dan Shahîh Muslim.
6. Guru-gurunya yang lain adalah Syeikh Sulaiman Ambon, Syekh Abu Bakar Siregar, Syekh Abdul Hamid, Syekh Zaharuddin Asahan, Syekh Abdullah bin Nuh, Syekh Abdul Qadir alMandili, Syekh ‘Umar Bajuneid, Syekh Khalifah dan Syek Husein ‘Abd al-Ghani. Di antara kitab-kitab yang dikajinya adalah Taqrib al-Maqshud, al-Hisab, Tafsir Jalâlain, Syarh al-Hikam, dan Tsamarah al-Wasilah. Dari para ulama ini, ia mempelajari bidang-bidang teologi, fiqih, dan fiqih ushul, qawâ‘id fiqhiyah, astronomi Islam, logika, tafsir Al-Quran, Bahasa Arab (*nahw* dan *syarf*), kritik hadis, sirah, dan tasawuf (Abidin, 2018). Luasnya subjek yang dipelajari Syekh Ali Hasan Ahmad dari ulama-ulama terkemuka di Makkah, mengantarkan Syekh Ali Hasan menjadi seorang sarjana yang diakui keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Belakangan, ketika ia menjadi guru dan dosen Ilmu-ilmu Islam di berbagai Perguruan Tinggi di tanah Sumatera, ia menampilkan dirinya sebagai seorang pendidik yang professional. Karya-karyanya mencakup banyak bidang ilmu keislaman Ini menunjukkan bahwa Syekh Ali Hasan menguasai semua disiplin ilmu keislaman (Syahnan, 2019).

**Karya Akademik**

Syekh Ali Hasan merupakan seorang ulama yang aktif menulis, Beliau memiliki karya tulis dalam banyak bidang keilmuan. Tercatat 44 karya tulis yang beliau wariskan, berkenaan dengan Hadis dan studi Hadis, Al-Quran dan studi Al-Quran, Akhlak dan Teologi bahkan isu-isu keislaman yang aktual pada masanya. 44 karya tulis beliau adalah:

1. Ahậdis al-Ahkậm diterbitkan Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
2. Al-Ahậdîs al-Fiqhiyah diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
3. Al-Ikmậl fî Marậtib ar-Rijậl diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
4. Bayi Tabung Dalam Islam diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
5. Berkhalwat Dalam Islam diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
6. Bunga Deposito Dalam Islam diterbitkan oleh Al Ma’arif, Bandung.
7. Pembatasan Kelahiran diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
8. Problematika Minuman Keras diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
9. Seluk Beluk Puasa diterbitkan oleh Karya Anda, Padangsidimpuan.
10. Shalat Antar Mazhab diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
11. Studi Warisan Wanita Dalam Islam diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
12. Permasalahan Tabungan Susu diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
13. Pertukaran Kelamin diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
14. Hadis Dua Puluh diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
15. Ilmu Hadis Praktis diterbitkan oleh PT. Al Ma’arif, Bandung.
16. Mîzận Tazkiris Shahîh diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
17. Pokok-Pokok Musthalah Hadis diterbitkan oleh Pustaka Islamiyah, Medan.
18. Namậ zij al-Kutub as-Sittah diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
19. Al-Islậm diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
20. Arkậ nul Îmận diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
21. Arkậnul Islậm volume 1-2 diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
22. Al Kawậ kibul Munîr diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan
23. Al Mad’ul Khamsah diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
24. Al Muhậdatsatul ‘Ashriyah volume 1-3 diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
25. Cahaya Kubur diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
26. Doktrin Ahlu Sunnah diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
27. Makậrimul Akhlaq volume1-2 diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
28. Fiqhul Qur’an diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
29. Mutiara Alquran diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
30. Perbendaharaan Ilmu Tafsir diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
31. Al-Muslimûn Duyûf fî Diyậrihim diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
32. Attakhotubul Ayyậm diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
33. Bughyah at-Thalabah diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
34. Fawậ’id al Miham diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
35. Filsafat Islam diterbitkan oleh PT. Al Ma‟arif, Bandung.
36. Islam dan Politik diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
37. Kemerdekaan Beragama diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
38. Kemungkinan Berlakunya Syari’at Islam Di Indonesia diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
39. Khutbah Pembangunan diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
40. Metodik Khusus Bahasa Arab diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
41. Problematika Dalam Islam diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
42. Tafsir Wanita diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
43. Tajdid Ahlu Sunnah Wal jama’ah, Kebangkitan Ulama diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan.
44. Tuntunan Berzikir diterbitkan oleh Al-Mahfuzh Budi, Padangsidimpuan (Harahap, 2003).

**Aktivitas Syekh Ali Hasan; Dimensi Akademik dan Gerakan Sosial-Politiknya**

Syekh Ali Hasan, mendedikasikan dirinya di bidang pendidikan, birokrasi pemerintah, bahkan politik. Dengan kata lain Syekh Ali Hasan adalah seorang sarjana-pendidik, ulama-birokrat, dan politikus ulama (Syahnan, 2019). Dalam aspek pendidikan syekh Ali Hasan memiliki pemikiran akan pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda Indonesia. Setelah kembali dari Makkah, ia mendedikasikan dirinya sebagai guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1938. Tiga tahun kemudian ((1941), Ia kembali ke Huta Baringin (Siabu, Madinah), dan mendirikan masjid dan Madrasah Ma‘had Ishlahiddin tempat dia mengajar sampai tahun 1950, sampai akhirnya dia pindah ke Medan. Selanjutnya pada 1960, Syekh Ali Hasan Ahmad dan para ulama Padangsidimpuan memprakarsai pendirian Perguruan Tinggi Islam di Padangsidimpuan, namun tidak berlangsung lama, dan akhirnya ditutup. Pada tahun 1962, Syekh Ali Hasan memprakarsai pembentukan Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) dan membuka Fakultas Syariah (1962), Fakultas Tarbiyah (1963) dan Fakultas Ushuluddin (1965). Atas prakarsanya dengan pertimbangan keberlangsungan lembaga, kemudian diubah menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU), dan Syekh Ali Hasan Ahmad adalah rektor pertamanya (Penyusun, 1983).

Pada Perkebangan selanjutnya Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin UNUSU menjadi cabang IAIN Imam Bonjol Padang dan dia terpilih sebagai pemimpin pertama (1968-1973), dan berstatus menjadi PT Negeri. Kedua fakultas ini menjadi cikal bakal berdirinya Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Sumat era Utara di Medan yang sekarang menjadi Negara Islam Universitas (UIN) Sumatera Utara Medan pada tahun 1973. Serta cikal bakal berdirinya IAIN Padangsidimpuan tahun 1997 (Https://Www.Iain-Padangsidimpuan.Ac.Id). Data ini menunjukkan kontribusi Syekh Ali Hasan bagi kemajuan Pendidikan Islam di Sumatera Utara. Peran dan kiprah Syekh Ali Hasan di dunia pendidikan mencapai puncaknya ketika pada tahun 1976 pemerintah menganugerahkan kepadanya gelar professor (Guru Besar) dalam bidang Hadis. Gelar ini diberikan atas dedikasinya dalam pengembangan hadis di wilayah SUMUT dan dedikasinya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Sumatera Utara (Hasibuan, 1985).

Dalam ranah birokrasi, pada 1950, Syekh Ali Hasan diangkat sebagai pegawai negeri sipil di Pengadilan Syariah Timur Sumatera (sekarang Sumatra Utara). Posisi ini diterima atas dorongan sejumlah tokoh seperti Gus Dur Syihab, Ali Hanafiah Lubis dan Mangaraja I hutan Lubis. Kemudian, dia menjabat sebagai Kepala Bagian Masjid di Kantor Masjid Urusan Agama di Kabupaten Deli Serdang hingga 1954. Sejak tahun 1950 Syekh Ali Hasan pindah ke Medan, dan akhirnya kembali ke Padangsidimpuan dan menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama di Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagai seorang ulama, Syekh Ali Hasan tidak mengabaikan perubahan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Sejak menuntut ilmu di Makkah, Ia aktif dalam organisasi sosial keagamaan dengan mengelola cabang Makkah Al Jam’iyatul Washliyah dengan Isma'il Banda, dan menjadi anggota Komite Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Setelah kembali ke Padangsidimpuan, keterlibatannya dalam aspek sosial politik ditunjukkan dengan turut mendirikan Al Ittihadiyah Islamiyah yang dipimpin oleh Shaikh Mustafa Husein. Seperti gurunya, ia kemudian bergabung Ulama Nahdlatul, dan menjadi Ketua Cabang Panyabungan NU (1947-1950). Pada saat NU masih bergabung dengan Partai Masyumi, ia dipercaya sebagai Ketua dari cabang Panyabungan Masyumi. Syekh Ali Hasan terus mendedikasikan dirinya dalam mengembangkan NU di Sumatera Utara, bahkan di Indonesia, dengan menjadi Wakil Konsul NU untuk Tapanuli Selatan, Ketua DPRD NU untuk Medan, Naib Rois Syuriah dari NU untuk Tapanuli Selatan (1955-1981), Rois Syuriah dari NU untuk Tapanuli Selatan (1981-1982), Rois Syuriah dari NU untuk Sumatera Utara (1984-1985),Mustasyar dari NU untuk Sumatera Utara (1984-1985) dan Mustasyar PBNU (1989-1994). Dia juga menjadi anggota NU Bagian Khittah dari Konferensi Ulama NU di Situbondo (1983), Ahlul Halli Wal ‘Aqdi di Konferensi NU di Situbondo (1984), dan A‘wan Syuriah dari PBNU (1984-1989). Dari data ini dapat dipahami bahwa Syekh Ali Hasan adalah ulama NU yang diakui tidak hanya di Sumatera Utara, tetapi juga di Indonesia. Ketika NU berubah dari organisasi sosial menjadi partai politik, sebagai tokoh NU, iapun menjadi Politisi NU (Syahnan, 2019).

**Ide dan Langkah Modernisasi Pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad**

Menurut Harun Nasution, kata “modern”, “modernisme”dan modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1996). Ide-ide dan langkah pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan Syekh Ali Hasan di Padangsidimpuan apabila dianalisis dengan konsep modernisasi Harun, maka merupakan bagian dari modernisasi pendidikan Islam. Diantara ide dan langkah modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad adalah penerbitan dan pendistribusian. Syekh Ali Hasan Ahmad telah menulis tinta emas dalam sejarah Sumatera Utara, khususnya dalam penulisan dan penerbitan buku-buku ke-Islaman dan lebih khusus tentang Hadits dan Ulumul Hadis. Selain menjadi sarjana produktif dalam tulisan, Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad mendirikan penerbitan yang bernama Penerbit Al-Mahfuz Budi, pada tahun 1963. Selain itu, Syekh Ali Hasan Ahmad juga membuka toko buku dengan nama yang sama. Pendirian Penerbit dan pembukaan toko buku bertujuan untuk memudahkan siswa dan jamaah Taklim mendapatkan buku-buku karyanya. Dalam proses pencetakannya, Syekh Ali Hasan Ahmad menugaskan muridnya yang memiliki kemampuan menulis naskah Arab dengan tulisan tangan yang indah. Muridnya yang paling sering ditugaskan untuk menulis buku naskah oleh Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad adalah Gumanti Pulungan dan Mohammad Yasin. Penerbit Al-Mahfuz Budi yang didirikan Syekh Ali Hasan ini sejak awal telah menjadi anggota Asosiasi Penerbit Indonesia (IKAPI) dan tidak menguntungkan secara komersial. Namun melalui upaya ini karya-karya penting Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad menyebar luas. Dapat dikatakan bahwa dalam sejarah Sumatra Utara, Syekh Ali Hasan Ahmad adalah ulama yang produktif menulis dan sarjana yang memiliki publikasi bisnis. Satu langkah yang maju, tidak lumrah bahkan tergolong langka pada masanya.

Ide dan langkah modernisasi lainnya adalah penulisan buku ajar untuk Ilmu Hadis dan Hadis serta mempelopori studi Hadis di Sumatera Utara. Sebelum tahun 1950-an, buku ajar yang digunakan menggunakan bahasa Arab yang tidak berbaris atau yang dikenal dengan istilah Kitab Kuning. Metode yang digunakan adalah guru membaca teks hadis dan memberikan syakal (menandatangani teks) lalu jelaskan kepada siswa. Metode ini diadakan sampai tahun 1950-an. Tahun 1950-an mulai muncul buku ajar/tes dalam bahasa Indonesia menopang buku dalam teks Arab. Kehadiran buku-buku ini semakin menemukan momentumnya dengan kelahiran PTAIN; UII di Yogya dan UISU di Medan (Daulay, 2007). Ditambah lagi dengan berdirinya berbagai PGAN di berbagai daerah di Indonesia seperti PGAN Medan dan PGAN Padangsidimpuan Sumatera Utara. Memenuhi kebutuhan buku ajar yang disesuaikan dengan kurikulum PGA,PGAN, SGHA atau SMIA yang Syekh Ali Hasan Ahmad menulis sebuah buku berjudul “Pokok-Pokok Musthalah Hadis: Untuk PGAN, SMIA dan Jang Sederadjat “. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Islamiyah, Medan di Jakarta 1963. Buku ditetapkan sebagai buku ajar resmi untuk pelajaran Hadis oleh Pemerintah RI melalui Dinas Pendidikan Agama Pusat Djawatan Pendidikan Agama berdasarkan surat No. 124 / Ed / B / 2860, tanggal 22 Mei 1954. Buku ini merupakan buku pertama dalam bidang Hadis yang ditulis oleh Ulama/ Intelektual Sumatera Utara (Nawir Yuslem, 2008)

Langkah modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad selanjutnya adalah dalam bidang Hadis mempopulerkan Studi Hadits yang mendorong pembukaan jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin dan diikuti pembukaan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Dalam beberapa bukunya berkenaan dengan Hadis, Syekh Ali Hasan Ahmad membangun paradigma baru dalam studi Hadis bahwa ilmu hadits dapat dipelajari dengan baik dan sederhana. Syekh Ali Hasan yang mempopulerkan penelitian *Jarh wa ta'dil* dan *Thabaqoh ar-Rijal* dalam bukunya "*Al-Ikmal fii Maratib Ar-Rijal*”. Meski Syekh Ali Hasan Ahmad menguasai berbagai bidang ilmu keislaman namun spesilisasinya adalah Hadits dan Ulumul Hadis dan ini diakui pemerintah dengan penganugerahana gelar professor padanya dalam bidang Hadis (Abdurrahman Wahid, 2001). Ini adalah hasil belajar keras Syekh Ali Hasan Ahmad selama di Makkah, menimba ilmu Hadis dengan serius dari 13 Ulama besar Makkah. Data-data ini menunjukan bahwa Syekh Ali Hasan Ahmad merupakan pelopor studi Hadis di Sumatera Utara (Fachruddin Hasibuan, 1994). Bentuk lain dari ide dan langkah modernisasi pendidikan yang dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad adalah membangun sekolah-sekolah menengah atas. Ide dan langkah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim akan pendidikan menengah atas sebagai syarat memasuki jenjang pendidikan tinggi. Pada tahun 1958 Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary bersama saudaranya K.H Zubeir Ahmad mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Al Iman di Padangsidimpuan, dimana ia menjadi kepala sekolah sekaligus guru (1958-1965). Sekolah ini merupakan awal berdirinya PGA Negeri Padangsidimpuan yang sekarang menjadi MAN II Padangsidimpuan. Demikian juga keterlibatannya dalam pembangunan SPIAIN yang kemudian bertransformasi dan masih eksis sampai saat ini yaitu MAN I Padangsidimpuan.

Ide modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad tidak berhenti pada membangun lembaga pendidikan tingkat menengah, ide dan langkah modernisasi ini kemudian dilanjutkan dengan membangun lembaga pendidikan tinggi Islam di Padangsidimpuan. Modernisasi pendidikan tinggi dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad dengan membangun Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli Selatan. Syaikh Ali Hasan Ahmad ad-Dary terpilih sebagai Dekan dibantu Hasan Basri Batubara sebagai Wakil Dekan dan Abu Sofyan sebagai Sekretaris. Kegiatan perkuliahan, pada waktu itu, diadakan di gedung SMP Negeri II Padangsidimpuan. Karena kekurangan dana dan kesulitan lainnya, perkuliahan hanya bertahan selama sepuluh bulan (Harahap, 2004). Baru kemudian pada tahun 1962 atas prakarsa ulama-ulama Tapanuli Selatan yang dimotori oleh Syekh Ali Hasan Ahmad berdiri Perguruan Tinggi Islam pertama di tanah Tapanuli dengan nama Perguruan Tinggi Nahdatul Ulama (Pertinu). Tiga tahun kemudian, didasari semangat pengembangan diri, Pertinu diubah namanya menjadi Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU). Kegiatan perkuliahaan pada masa itu dilakukan dengan menumpang di gedung SMPN 2 Padangsidimpuan dan berlangsung sampai tahun 1986. Fakultas yang dibina ialah fakultas Syari’ah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Setelah PERTINU berhasil mendirikan tiga fakultas sebagaimana dijelaskan di atas, kalangan Pengurus NU Tapanuli Selatan meningkatkan status perguruan tinggi yang diasuh Syaikh Ali Hasan Ahmad dari perguruan tinggi Islam menjadi universitas. Dengan itu, dibentuklah Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) di bawah yayasan baru bernama Yayasan UNUSU (STAITA, 2001).

Rektor Pertama UNUSU adalah Syaikh Ali Hasan Ahmad. Tahun 1967, Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama agar Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Setahun kemudian Fakultas Tarbiyah UNUSU resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Imam Bonjol Padang. Syaikh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary terpilih menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dari tahun 1968 hingga 1973. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan penegrian Fakultas Ushuluddin juga menjadi negeri. Yang kemudian mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK No. 193 Tahun 1970 dan diresmikan pada tanggal 24 September 1970 menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Cabang Padangsidimpuan. Ustadz Arsyad Siregar dinobatkan menjad Dekan. Gagasan untuk mendirikan IAIN Sumatera Utara terus dikibarkan ulama dan tokoh masyarakat. Tetapi, jika hanya mengandalkan Fakultas Syariah dan Tarbiyah Cabang IAIN Ar-Raniry yang sudah ada tidak memenuhi syarat. Mereka diharuskan untuk mewujudkan minimal tiga fakultas. Karena itu, digabunglah dua fakultas tersebut dengan dua fakultas UNUSU Padangsidimpuan yang telah berstatus negeri. Usaha ini berhasil dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 19 Nopember 1973 tentang pendirian IAIN Sumatera Utara. Fakultas Ushuluddin yang semula berada di Padangsidimpuan dipindahkan ke Medan tahun 1974 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974. Selanjutnya pada tahun 1968 atas usul Syekh Ali Hasan Ahmad dan disetujui seluruh anggota yayasan diusulkan kepada Menteri Agama RI penegerian Fakultas Tarbiyah UNUSU. Permohonan ini kemudian disetujui sehingga namanyapun berubah menjadi Fakultas tarbiyah IAIN Imam Bonjol cabang Padangsidimpuan yang kemudian berubah menjadi Fakultas tarbiyah cabang IAIN Medan dan kini menjadi IAIN Padangsidimpuan (STAITA, 2001).

 Selanjutnya UNUSU hanya tinggal mengasuh satu fakultas yaitu fakultas Syari’ah dan diubah namanya menjadi Universitas Islam Tapanuli selatan (UISTA) dengan status diakui. Keluarnya Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI No: E/PP.009/ED/AZ/32/1987 yang menghapuskan Program sarjana Muda, dan mensyaratkan unversitas minimal memiliki tiga fakultas, membuat UISTA terpaksa kembali mengubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syari’ah Tapanuli ( STISTA) dengan jenjang program Studi Sarjana (S1). Tahun 1996 pemerintah kembali mengeluarkan peraturan yang mengharuskan sekolah tinggi mengasuh minimal 2 program studi, maka STISTA-pun terpaksa berubah nama lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) yang mengasuh dua program studi yaitu Syari’ah dan Tarbiyah. Sekarang kedua program studi tersebut sudah **terakreditasi**  sesuai surat keputusan Bada Akresitasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 04043 dan 04044/AK-1-111-021/SWGPBI/VIII/2000 . Tahun 2000 dengan SK BAN PT tersebut STAITA yang sudah mempunyai dua keturunan yang dinegerikan (UIN SU dan IAIN Padangsidimpuan), barulah setara dengan keturunannya itu (STAITA, 2001). Langkah-langkah transformasi dari Pertinu sampai menjad STAITA seperti sekarang bila dianalisis dengan pendapat Harun Nasution, dengan kata “modern”, “modernisme”dan modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1996). Maka apa yang dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad merupakan satu bentuk modernisasi pendidikan dalam pendidikan Tinggi.

**Relevansi ide-ide modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmad dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara**

Dari data – data yang ada dan kondisi real pendidikan Islam Kota Sumatera Utara saat ini, maka dapat dipahami bahwa ide-ide pembaharuan pendidikan yang dilakukan Syekh Ali Hasan masih relevan. Sampai studi ini dilakukan penerbit pertama yang didirikannya pada tahun 1963 merupakan penerbit pertama yang ada di Padangsidimpuan. Penerbit Al-Mahfuzh Budi yang didirikannya terdaftar secara resmi di IKAPI. Selain mendirikan penerbitan, Syekh Ali Hasan Ahmad juga mendirikan toko buku dengan nama yang sama untuk mempermudah penyebaran ide-idenya. Bila dilihat dari tiga faktor yang mempengaruhi pasangsurutnya tradisi menulis di kalangan ulama Indonesia yaitu, faktor politik pada masa itu dalam jajahan Belanda dan awal-awal kemerdekaan RI, waktu dan ekonomi, maka pada masanya, apa yang Ia lakukan adalah benar-benar sesuatu yang “baru”. Bahkan saat ini masih sedikit kesadaran ilmuwan yang mau berinfestasi dalam dunia penerbitan. Pada akhirnya publikasi ilmiah seorang ilmuwan sangat tergantung pada jasa penerbit. Analisis Basyral Hamidi penerbitan yang didirikan Syekh Ali Hasan Ahmad pada masa itu sama sekali tidak menguntungkan secara ekonomi, karena tidak bersifat komersil (Harahap, 2004).

Ide pembaharuan pendidikan Islam Syekh Ali Hasan Ahmaad lainnya dan masih relevan sampai saat ini adalah penulisan buku-buku studi hadis dan pengkajian hadis. Pakar hadis Sumatera Utara Prof Dr. Ramli Abdul Wahid, MA dalam bukunya, “Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia” menyatakan ada tiga faktor yang menyebabkan lambatnya studi hadis di Indonesia. Pertama, faktor sumber daya manusia sangat terbatas. Kedua, faktor kelangkaan kitab Hadis dan masih berlangsung sampai sekarang. Ketiga, kurangnya perhatian publik terhadap kajian Hadits (Wahid, 2010). Dalam konteks ini Syekh Ali Hasan adalah pelopor penulisan kitab-kitab Hadis dan pengkajian ilmu Hadis di Sumatera Utara ditandai dengan dibukanya Prodi Ilmu Hadis mulai dari jenjang S-1, S-2 sampai S-3 di UIN Sumatera Utara. Atas jasanya tersebut pemerintah RI menganugerahkan kepadanya gelar Professor dalam bidang ilmu Hadis pada tahun 1976.

**KESIMPULAN**

Pemikiran modernisasi pendidikan Islam oleh Syekh Ali Hasan memiliki relevansi dengan kemajuan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Konsep pendidikan yang digagasnya merupakan sesuatu yang “baru” pada masanya. Namun ternyata konsep ini berpengaruh sangat signifikan terhadap kebangkitan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Ide-ide reformasi pendidikan Islam adalah:

1. Pendidikan dasar: Madrasah Ma'had Islahiddin 1950;
2. Pendidikan Menengah: Pendidikan Guru Sekolah Agama Al Iman 1958-1965 (MAN 2 Padangsidimpuan sekarang);
3. Pendidikan tinggi: berawal dari Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam di Tapanuli Selatan (1960), Pertinu (1962), UNUSU (1965) yang kemudian berubah menjadi UISTA kemudian STISTA (1987) dan eksis sampai sekarang dengan nama STAITA (1996-sekarang). Turut serta merintis berdirinya IAIN Sumatera Utara (1973) yang sekarang menjadi UIN SU (2017) dan Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Imam Sumatera Utara Medan (1974), yang kemudian berkembang menjadi STAIN Padangsidimpuan (1997), sekarang IAIN Padangsidimpuan (2014 ).

Kebaruan penelitian ini adalah rumusan analisis kritis pemikiran modernisasi pendidikan Islam Syekh Ali Hasan dan relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak sepenuhnya menggambarkan pemikiran Syekh Ali Hasan Ahmad. Pemikirannya tentang hukum Islam tentang fiqh kontemporer seperti: bayi tabung, bunga deposito, perbankan ASI dan perubahan gender, belum banyak dikaji secara akademis. Peneliti merekomendasikan kajian terhadap: Pemikiran Syekh Ali Hasan Ahmad di bidang Hukum Islam, untuk menemukan rumusan analisis kritis pemikiran Syekh Ali Hasan Ahmad tentang Hukum Islam dan relevansinya dengan isu-isu fikih kontemporer saat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Lkis.

Abidin, Z. (2018). The Role of Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary on Hadith Studies in North Sumatera. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(2), 131–151. http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/179

Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.

Fachruddin Hasibuan. (1994). *Riwayat Prof. Sjech Ali Hasan Ahmad Addary: Pahlawan Kemerdekaan*. ِAl Mahfuzh Budi.

Harahap, B. H. (2003). *Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*. Pemerintah Kota Padangsidimpuan.

Harahap, B. H. (2004). *Madina Yang Madani*. Pemda Kabupaten Mandailing Natal.

Hasibuan, S. H. dan H. M. B. (1985). *Syekh Ali Hasan Ahmad : Sebuah Biografi kecil*. Majelis Ulama Daerah TK.I Tapanuli Selatan.

*https://www.iain-padangsidimpuan.ac.id/sejarah-singkat-iain-padangsidimpuan*. (n.d.).

Klaus Krippendorff. (1993). *Content Analysis : Introduction toIts Theory and Methodology*. Raja Grafindo Persada.

Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.

Nawir Yuslem. (2008). Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia. *International Seminar Perkembangan Studi Hadis Di Nusantara, Ushuluddin Faculty of IAIN North Sumatera 2008*.

Penyusun, T. (1983). *IAIN Sumatera Utara Dasawarsa 1973-1983,*. IAIN SU.

STAITA, K. (2001). *Sambutan ketua STAITA pada wisuda sarjana ke-11 dan dies natalis ke XXXIX STAITA*. STAITA.

Syahnan, M. (2019). NAHDLATUL ULAMA SCHOLAR IN MANDAILING LAND: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, *3*(1), 68. https://doi.org/10.30821/jcims.v3i1.4138

Syahrin Harahap. (2014). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenada Media Group.

Wahid, R. A. (2010). *Sejarah Pengkajian Hadis Di Indonesia*. IAIN Press.